

## Keluarga sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi secara Optimal

### *Family as The Foundation of Civilization: A Strategy to Optimize Indonesian Demographic Bonus*

Bagus Riyono\*

\*Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Naskah Masuk 5 Agustus 2021 Naskah diterima 2 November 2021 Naskah Terbit 27 Juni 2022

**Abstrak.** Peradaban berakar pada sistem nilai sebagai fondasi masyarakat. Sistem nilai ini diinternalisasi dan dikembangkan di dalam keluarga sejak masa kanak-kanak dan diperkuat melalui pendidikan dan ketika individu mulai terjun ke masyarakat. Bonus demografi saat ini sedang terjadi pada bangsa Indonesia. Kelompok usia yang lebih menentukan pembangunan peradaban di masa depan adalah usia anak-anak, karena pada usia inilah sistem nilai ditanamkan. Penanaman nilai tersebut terjadi dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, untuk membangun peradaban yang tinggi dan mulia, sangat penting untuk membangun keluarga-keluarga yang kuat dan tangguh. Dengan tujuan tersebut, artikel ini merumuskan sebuah strategi kebijakan pembangunan keluarga yang didasarkan pada lima dimensi, yaitu spiritual, biologis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi. Strategi ini harus dilaksanakan secara holistik dan integratif.

**Kata kunci:** bonus demografi; pembangunan keluarga; peradaban; sistem nilai

**Abstract.** Civilization is rooted in the value system as the foundation of a society. This value system is internalized and developed in families since childhood and will be strengthened through education and begin to enter society. The demographic bonus is currently happening to the Indonesian people. The age group that determines the development of civilization in the future is the children, since the value system is instilled at this age. The inculcation of these values occurs in the family environment. Therefore, to build a great and noble civilization, it is very important to build strong and resilient families. For this purpose, the paper formulates a strategy of family development policies based on five dimensions, namely spiritual, biological, psychological, sociological, and economical dimensions. This strategy must be implemented in a holistic and integrative manner.

**Keywords:** civilization; demographic bonus; family development; value system

Sebuah peradaban yang sering diasosiasikan dengan bangunan-bangunan fisik atau teknologi, sebenarnya adalah buah dari suatu dinamika sosial yang sistemis. Sistem organisasi sosial dalam membentuk peradaban telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, ilmuwan yang hidup di sekitar abad ke-14 (Irwin, 2018). Khaldun (1377) mengawali pembahasan tentang peradaban dengan pembahasan pentingnya kooperasi dalam proses memenuhi kebutuhan individu, misalnya kebutuhan makan. Hal

\*Address for correspondence: bagus@ugm.ac.id

ini diilustrasikan dengan masing-masing individu yang dibekali keahlian tertentu dan hasil karyanya dapat memenuhi kebutuhan diri maupun orang lain sehingga terjadi hubungan timbal-balik. Tidak hanya dari segi manusia, Ibnu Khaldun juga menjelaskan terbentuknya peradaban dari segi kondisi geografis dan mendeskripsikan area-area yang tidak dapat ditinggali manusia, misalnya pada area dengan temperatur sangat dingin dan kurang terpapar sinar matahari (Khaldun, 1377). Lebih penting lagi, Khaldun (1377) juga mengatakan bahwa peradaban itu memiliki dua lapisan, yaitu yang sifatnya spiritual dan yang sifatnya material. Khaldun (1377) menyimpulkan bahwa sebuah peradaban itu akan muncul dan berdiri dengan tegak ketika nilai spiritualnya dominan, dan akan hancur ketika terjadi apa yang disebut *excessive materialism*. Selain itu, sebuah peradaban juga membutuhkan suatu pemerintahan atau sistem kekuasaan yang mengatur kehidupan masyarakatnya agar tidak saling menyerang satu sama lain (Khaldun, 1377).

Selain itu, peradaban memiliki lapisan-lapisan dalam masyarakat yang telah dikemukakan oleh Parsons *et al.* (1961). Lapisan peradaban ini terdiri dari empat komponen, yaitu sistem ekonomi, politik, hukum, dan nilai. Seperti halnya suatu bangunan fisik, maka lapisan peradaban juga memiliki lapisan terluar yang secara umum disebut sebagai lapisan ekonomi. Lapisan ekonomi memiliki fungsi adaptasi dari peradaban tersebut. Lapisan ekonomi merupakan sebuah sistem yang kompleks dan terwujud karena suatu desain yang dibentuk melalui kebijakan yang diambil oleh para pimpinan masyarakat. Dengan kata lain sistem ekonomi adalah produk dari sistem di dalamnya yang merupakan lapisan kedua dalam sebuah peradaban.

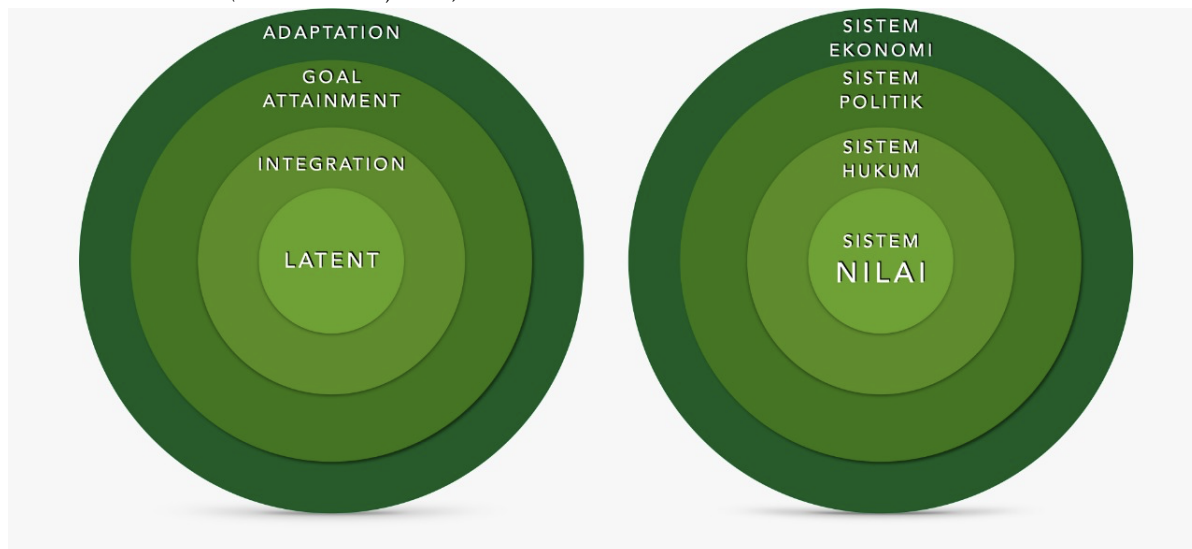
Lapisan kedua dalam sebuah peradaban disebut sebagai lapisan sistem politik. Sistem politik pada hakikatnya adalah sebuah sistem pengambilan keputusan yang berfungsi untuk pencapaian tujuan yang dirumuskan bersama oleh wakil-wakil dari masyarakat dalam peradaban tersebut. Setiap masyarakat terdiri dari unsur-unsur atau kelompok-kelompok yang beragam sehingga membutuhkan sebuah sistem kolaborasi yang bisa mengakomodasi keberagaman tersebut dan menyamakan visi yang akan dicapai bersama. Untuk dapat memenuhi kepentingan bersama dari sebuah masyarakat yang beragam maka sistem politik harus didukung oleh tata aturan sebagai landasan bagi pengambilan keputusan. Artinya sebelum sistem politik ini berfungsi maka perlu landasan hukum sebagai batasan-batasan yang memuat prinsip-prinsip dasar tentang keadilan dan keberadaban yang tidak boleh dilanggar. Hal ini penting karena dalam sistem politik akan banyak kepentingan yang menuntut untuk dipenuhi, sehingga jika tidak ada sistem hukum yang membatasinya maka akan terjadi konflik atau kekacauan yang pada akhirnya nanti akan muncul adu kekuatan dan yang akan menang adalah yang kuat.

Lapisan ketiga adalah sistem hukum yang berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan berbagai kepentingan dari masyarakatnya dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan keberadaban. Sistem hukum ini, seperti halnya sistem politik, juga merupakan sebuah keputusan bersama yang harus melibatkan semua komponen dalam masyarakatnya. Keterlibatan semua unsur dari masyarakatnya ini penting, karena sistem hukum itu adalah kesepakatan-kesepakatan yang mendasar dan jangka panjang yang sifatnya umum sehingga bisa dijadikan landasan untuk pengambilan keputusan politik yang lebih bersifat jangka pendek. Sistem politik seharusnya dibangun

dengan landasan sistem hukum yang kuat, karena dalam sistem politik bisa terjadi manuver-manuver tertentu untuk melayani kepentingan-kepentingan sepihak dari golongan yang kuat. Jika sistem hukum ini diintervensi oleh sistem politik maka sebuah peradaban akan lemah, karena struktur bangunannya tidak akan kokoh. Agar sistem hukum terbangun dengan kokoh maka dia harus dibangun di atas sistem nilai yang bersifat universal dan tak terbantahkan. Sistem nilai ini akan berfungsi sebagai referensi bagi sistem hukum agar terbangun dalam jalur yang benar sehingga terhindar dari manipulasi sistem politik. Sistem nilai ini juga berfungsi sebagai benteng bagi sistem hukum yang bisa membendung kepentingan-kepentingan politik parsial yang hanya akan menguntungkan pihak tertentu. Dengan berdasarkan sistem nilai yang kuat maka sistem hukum tetap akan terjaga integritasnya.

Sistem nilai adalah sesuatu yang bersifat laten, namun merupakan unsur terpenting dalam sebuah peradaban karena dia merepresentasikan karakter dasar dari masyarakatnya yang secara intuitif merupakan kesepakatan bersama. Sistem nilai itu sendiri merupakan sebuah bangunan yang berlapis yang mencakup sistem kebudayaan, sistem pendidikan, dan sistem keluarga. Pemahaman tentang nilai-nilai dasar ini dimulai pada saat seorang warga negara masih kanak-kanak melalui pengasuhan orang tuanya (Nurmalitasari, 2015). Pada tahapan berikutnya, sistem nilai ini akan berkembang melalui sistem pendidikan ketika anak-anak tersebut mulai sekolah. Pada tahapan ini sudah mulai terjadi risiko perbenturan sistem nilai antara yang diajarkan oleh orang tua dengan yang diajarkan di sekolah. Jika yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan yang diajarkan oleh orang tua, seorang anak akan mengalami konflik nilai. Konflik nilai ini bisa menyebabkan dua kemungkinan konsekuensi. Ketika sistem keluarga kuat maka anak-anak akan memiliki kepribadian yang kuat dan mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut walaupun sistem pendidikannya tidak kondusif. Namun, jika sistem keluarganya tidak kuat maka anak-anak ini akan tumbuh menjadi anak-anak yang durhaka terhadap orang tuanya dan menganggap orang tuanya sudah ketinggalan zaman sehingga sistem nilai yang dianutnya berubah sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah.

**Gambar 1**  
*Struktur Peradaban (Parsons et al., 1961)*



Ketika anak-anak itu mulai dewasa dan terjun di masyarakat, maka mereka akan berinteraksi dengan sistem budaya yang ada dalam masyarakatnya (Bronfenbrenner, 1979). Sistem budaya ini adalah sebuah sistem yang lebih terbuka dan rentan terhadap pengaruh asing di luar peradaban yang bersangkutan. Terlebih dengan adanya perubahan sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, peningkatan mobilitas dan migrasi, maupun hubungan internasional, maka pengaruh dari sistem budaya asing menjadi tidak terelakkan, salah satunya dalam bentuk *intercultural encounter* (Kilianska-Przybyto, 2018; Qonitatin *et al.*, 2020). Seorang warga negara yang sistem nilainya tidak kuat sejak dari keluarganya maka akan mengalami guncangan yang lebih hebat ketika berinteraksi dengan sistem budaya dalam masyarakatnya. Ilisko dan Paulina (2015) menyebutkan bahwa keluarga dengan sistem nilai yang kuat merupakan keluarga yang mampu bertahan dan adaptif terhadap situasi dan tekanan dari dunia luar. Sistem pendidikan yang didesain oleh pemerintah pun bisa goyah ketika sistem nilai dasar dari warga negara tersebut tidak kuat karena sistem nilai yang terkandung dalam sistem budaya bisa jadi akan berbenturan dengan sistem nilai yang diajarkan dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut tercermin dalam sistem pendidikan di Finlandia, di mana praktik pendidikan hanya dapat berlangsung dengan adanya sistem tata nilai di masyarakat yang mendukung profesionalitas pendidik (Bastos, 2017).

Warga negara yang tumbuh dengan sistem nilai yang tidak koheren ini akan menjadi orang tua yang akan mewariskan nilai-nilai yang dianut tersebut pada generasi berikutnya. Hal ini diilustrasikan dengan budaya *counter culture* atau kelompok *hippie* di Amerika Serikat sekitar tahun 1960-an (Lutfi, 2018). *Counter culture* atau *hippie* ini merupakan budaya pada kelompok yang menentang budaya *mainstream* setempat yang ada (Dunn-Froebig, 2006). Weisner telah melakukan studi longitudinal selama 18 tahun yang mendeskripsikan karakter kelompok *hippie* meskipun hal

ini diterapkan secara beragam, antara lain kebebasan berekspresi, bereksperimen, peningkatan diri, penggunaan narkoba seperti marijuana dan halusinogen, perilaku seksual yang terbuka, dan eksperimen tentang gaya hidup berkeluarga (Dunn-Froebig, 2006). Lebih jauh lagi, budaya tersebut dilakukan secara terbuka di depan anak-anak dan dengan prinsip kebebasan yang dianut, perilaku yang sejatinya maladaptif menjadi kelaziman. Misalnya, konsumsi narkoba bersama anak yang dianggap sebagai aktivitas menghabiskan waktu bersama, perilaku seksual di bawah umur bahkan di usia di bawah 10 tahun, dan ketiadaan aturan dalam hidup (Dunn-Froebig, 2006).

Dengan demikian, jika sebuah keluarga lemah maka efeknya akan berantai dan dampak negatifnya akan jangka panjang dan baru terasa beberapa puluh tahun kemudian pada perubahan sosial dalam masyarakatnya. Di samping itu, anak-anak ini juga akan menjadi pengambil keputusan yang akan memengaruhi sistem hukum, sistem politik, serta sistem ekonomi di masa depan. Itulah sebabnya ketika kita merasakan kekacauan di dalam sistem hukum atau sistem politik maupun sistem ekonomi, kita tidak bisa mencari sebabnya pada sistem politik, sistem hukum, maupun sistem ekonomi itu sendiri pada saat ini, namun harus kita lacak pada bagaimana para pemangku jabatan itu tumbuh dalam keluarganya dahulu. Oleh karena itu, ketika kita ingin membangun peradaban yang tinggi dan mulia kita perlu mendesain sebuah proyek perubahan jangka panjang karena yang kita lakukan terhadap keluarga saat ini baru akan terasa hasilnya 20 - 40 tahun ke depan. Dengan kata lain, jika kita sibuk dengan permasalahan ekonomi, politik, maupun hukum saat ini, tapi abai terhadap pembangunan keluarga, maka kita akan berada dalam lingkaran setan dan permasalahan peradaban kita tidak akan kunjung selesai.

## Diskusi

Fenomena terancamnya peradaban terjadi pada negara-negara yang disebut sebagai negara maju, yang saat ini sedang mengalami permasalahan sosial yang sangat akut. Laporan terakhir WHO menyebutkan bahwa depresi adalah penyakit nomor satu di dunia (Yapko, 2018) dan wabah kesepian (*loneliness*) merebak dalam masyarakat modern, terutama pada negara-negara yang saat ini dikategorikan sebagai negara maju (Barreto *et al.*, 2021). Sementara itu, populasi mereka secara umum mengalami penurunan yang signifikan dan mulai muncul kekhawatiran akan runtuhnya peradaban mereka dalam waktu yang tidak terlalu lama (Parliament European, 2008).

Inggris adalah negara yang paling maju dalam merespons epidemi kesepian. Pemerintah Inggris pada tahun 2018 mengangkat *Minister of Loneliness*, Tracey Crouch. Menurut penelitian, lebih dari sembilan juta orang di Inggris merasakan kesepian, di antaranya 200.000 lansia tidak pernah bercakap-cakap dengan teman atau kerabat selama lebih dari sebulan. Lebih dari 85% pemuda difabel (18 - 34 tahun) mengalami kesepian. Diperkirakan setengah dari orang berusia di atas 75 tahun di Inggris hidup sendiri tanpa interaksi sosial sama sekali (Jamieson, 2018).

Yang terjadi di Berlin, Jerman tidak kalah memprihatinkan. Sebanyak tiga ratus orang per tahun meninggal di apartemen tanpa diketahui bahkan terkadang hingga berminggu-minggu. Sebanyak 59% penduduk Berlin mengalami kesepian, satu dari dua penduduknya hidup sendirian. satu dari

empat remaja melaporkan paling tidak sesekali merasakan kesepian (Schumacher, 2019). Partai yang berkuasa di Jerman, yaitu *Christian Democratic Union* (CDU) mengusulkan diangkatnya pejabat khusus untuk mengatasi epidemi *loneliness* seperti halnya di Inggris yang mengangkat Menteri Kesepian. Pemerintah Jerman telah mengeluarkan dana €100.000 per tahun untuk membiayai proyek penanggulangan kesepian ini (Schumacher, 2019).

Banyak yang berpendapat bahwa kesepian terjadi karena jebakan kehidupan modern, seperti halnya media sosial, *streaming video*, dan *video games*. Namun, para ahli memperingatkan bahwa penyebab kesepian lebih dalam daripada itu. Penyebab yang lebih mendasar, antara lain tingkat interaksi individu, kesejahteraan fisik dan mental, serta keseimbangan kehidupan. Sebab-sebab ini kemungkinan besar lebih memprediksi *loneliness* daripada penggunaan media sosial (Schumacher, 2019).

Salah satu unit dari Kementerian Kesehatan Amerika yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan (*Health Resources & Services Administration*) pada tahun 2019 melaporkan "*loneliness and social isolation*" dapat membahayakan kesehatan sama seperti merokok 15 batang per harinya. Dua dari lima penduduk Amerika melaporkan mereka terkadang atau selalu merasakan hubungan sosialnya tidak bermakna (Health Resources & Services Administration, 2019). satu dari lima mengatakan merasakan kesepian dan terasing. Terjadi peningkatan sebanyak 10% masyarakat di Amerika Serikat yang hidup sendiri. Menurut sensus (*US Census Bureau*), lebih dari seperempat populasi dan 28% dewasa akhir hidup sendiri. Pemerintah Amerika sudah mengeluarkan \$6.7 miliar untuk menanggulangi kesepian pada kelompok dewasa akhir (Health Resources & Services Administration, 2019).

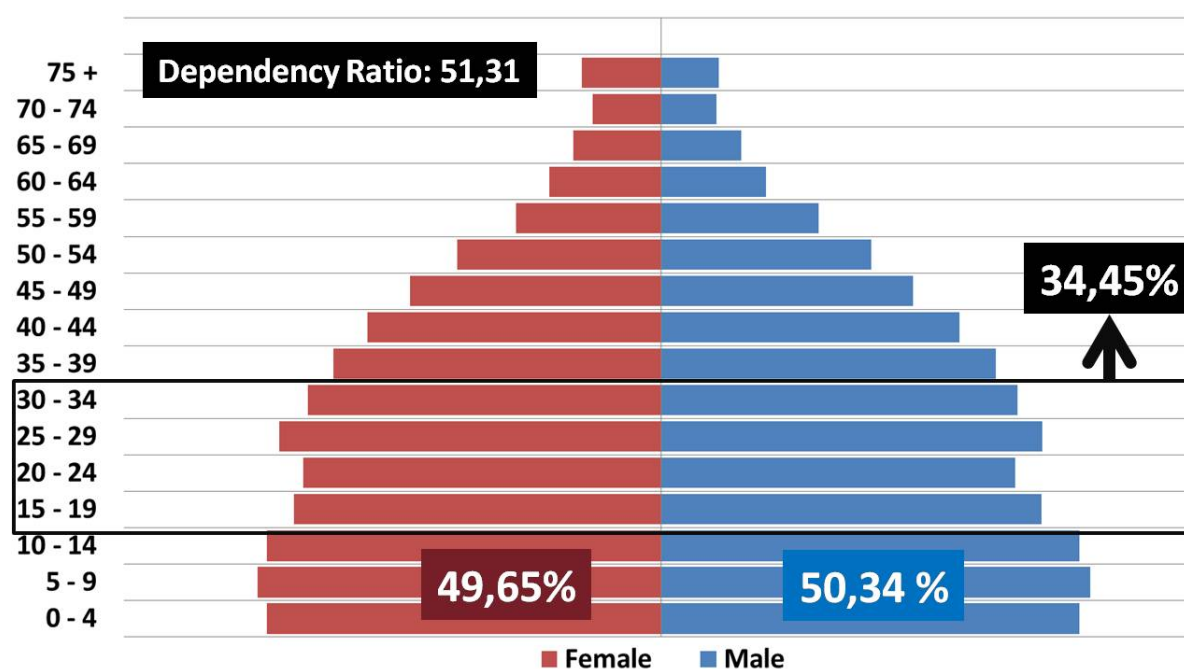
Jepang dewasa ini juga mulai mengalami epidemi kesepian, seperti halnya negara-negara maju yang lain. Satu dari tiga penduduk Jepang hidup sendiri. 15% orang Jepang tidak memiliki kehidupan sosial. Kesepian dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti halnya melajang sepanjang hayat (20% penduduk Jepang saat ini sedang mengalami), perceraian (satu di antara tiga pernikahan berakhir dengan perceraian), menjadi duda/janda, tidak memiliki anak, atau hidup terpisah dari anak-anak, keluarga, dan teman-temannya. Bisa juga karena tidak memiliki teman, terkucil baik dari keluarganya, teman-teman, maupun rekan-rekan kerjanya karena masalah yang tidak jelas. 15% laki-laki tua hidup sendiri dan memiliki kurang dari satu percakapan dalam 2 minggu. Sebanyak 8,4% lelaki setengah baya hidup sendiri (Schumacher, 2019).

"*The Cigna study*" menemukan bahwa kesepian akan mengganggu karier seseorang, menyebabkan menurunnya penghasilan dan hilangnya kesempatan untuk promosi. Hal itu disebabkan karena orang-orang kesepian itu akan memiliki masalah ketika berkolaborasi dengan orang lain (Schumacher, 2019). Hal ini bisa menjadi salah satu sebab sulitnya mereka mencari pasangan hidup sehingga kesempatan untuk melahirkan keturunan juga semakin kecil. Dampak yang lebih luas adalah menurunnya populasi pada negara-negara tersebut (Parliament European, 2008). Itulah sebabnya negara-negara tersebut rela mengeluarkan biaya yang besar untuk menyelamatkan peradaban mereka. Jika dicermati lebih jauh, sebab utama dari semua itu adalah karena mereka mengabaikan institusi keluarga dan lebih mengedepankan kemajuan ekonomi yang mengandalkan kontribusi individual (Coleman & Rowthorn, 2011).

Indonesia di sisi lain saat ini justru mengalami peningkatan populasi yang signifikan. Jumlah penduduk Indonesia selama beberapa tahun mendatang akan terus meningkat. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2018 lalu jumlah populasi Indonesia mencapai 265 juta jiwa. Kemudian, pada 2024, angkanya berpotensi meningkat hingga 282 juta dan sekitar 317 juta jiwa pada 2045 (Rahman, 2019).

**Gambar 2**

*Jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok umur Tahun 2018 (IDN Research Institute, 2019)*



Menurut data BPS 2018, jumlah generasi milenial berusia 20 - 35 tahun mencapai 24 persen, setara dengan 63,4 juta dari 179,1 juta jiwa yang merupakan usia produktif (14 - 64 tahun) (Rahman, 2019). Fenomena inilah yang disebut dengan bonus demografi. Analisis tentang bonus demografi kebanyakan hanya berorientasi pada lapisan ekonomi dari struktur peradaban, yaitu seperti kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya (Rahman, 2019). Yang mereka sering lupakan adalah bahwa untuk membangun peradaban Indonesia di masa depan, yang lebih penting untuk diperhatikan adalah bagaimana generasi mendatang itu agar memiliki nilai-nilai ke-Indonesia-an yang kuat sehingga bisa menjadi pilar-pilar peradaban Indonesia yang tinggi dan mulia. Amanah ini akan berada di pundak generasi pasca milenial yang masih hidup pada lingkungan keluarga masing-masing. Jumlah mereka tidak kalah banyak dengan generasi milenial yang sudah siap memasuki dunia kerja dan bergerak di putaran roda ekonomi saat ini (Lihat

gambar 2). Dengan pertimbangan tersebut, di samping kita perlu memanfaatkan generasi milenial untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, kita juga perlu menggarap generasi pasca milenial melalui penguatan keluarga-keluarga Indonesia. Inilah yang seharusnya menjadi fokus "project" peradaban Indonesia 20 - 40 tahun ke depan. Dengan meningkatnya ketahanan keluarga maka akan diharapkan lahirnya generasi emas yang sesungguhnya. Generasi emas yang sesungguhnya ini adalah bukan hanya sekedar generasi pekerja atau generasi yang berkiprah pada lapisan ekonomi, namun adalah generasi yang memiliki nilai-nilai yang kuat, sehingga bisa menegakkan peradaban Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Itulah peradaban Indonesia yang dicita-citakan Bapak Bangsa yang dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945.

Sebelum kita membahas tentang ketahanan keluarga, kita perlu membahas terlebih dahulu apa itu hakikat keluarga dan bagaimana konteks lingkungannya secara sistematis. Menurut Murdock dalam Martini *et al.* (2020), definisi keluarga mencakup tiga aspek esensial, yakni: 1) adanya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memutuskan hidup bersama dan memiliki anak (mengadopsi); 2) disetujui oleh komunitas lingkungannya; 3) berkomitmen untuk bekerja sama secara ekonomi untuk keberlangsungan hidup bersama. Penelitian ini menggunakan definisi yang lebih holistik, yakni memandang keluarga sebagai sekumpulan manusia (dua atau lebih) yang memiliki ikatan yang sangat kuat, yang mencakup ikatan spiritual (ibadah), biologis (ke-'alam-an), psikologis (intrapersonal), sosiologis (interpersonal), dan ekonomi (material). Kelima ikatan ini tidak boleh dipecah-belah atau diceraikan atau dilihat secara parsial. Jika hal itu dilakukan maka institusi keluarga akan hancur berantakan.

Pentingnya pendekatan yang holistik dalam memandang keluarga didukung oleh penelitian-penelitian terpisah. Misalnya studi dari Chelladurai *et al.* (2018) yang menyebutkan bahwa ibadah bersama yang dilakukan anggota keluarga memfasilitasi relasi keluarga melalui kebersamaan dan interaksi, dukungan sosial, transmisi nilai antargenerasi, berbagi dengan anggota keluarga, membantu mengurangi tensi keluarga, memberikan perasaan keterhubungan, ikatan, dan kesatuan, serta menggambarkan upaya persatuan keluarga ketika ada kesalahpahaman. Selain itu, Neppel *et al.* (2016). (2016) mengonfirmasi teori *The Family Stress Model*(FSM) yang menunjukkan bahwa kesulitan ekonomi orang tua berdampak pada tekanan ekonomi dan berhubungan dengan *distress* orang tua dan konflik pasangan. Selanjutnya, konflik ini berpotensi menumbuhkan pola pengasuhan yang kasar dan masalah perilaku pada anak (Neppel *et al.*, 2016). Hal ini menunjukkan aspek-aspek dalam pendekatan keluarga yang holistik saling mempengaruhi satu sama lain.

Permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat adalah pemahaman yang parsial dan cenderung ekstrem. Di kalangan masyarakat yang religius ekstremitas itu mengarah kepada fokus terhadap ikatan spiritual atau "ibadah" (dalam arti sempit) saja, sehingga hubungan antar anggota keluarga menjadi kaku. Hal ini tampak dari penelitian kontemporer mengenai keluarga yang seringkali mengaitkan keluarga dengan nilai agama sebagai keluarga tradisional yang menganut sistem patriarki. Misalnya, penelitian dari Ibrahim (2016) yang meneliti tentang pembenaran perilaku kekerasan dalam rumah tangga pada Muslim di Australia dan penelitian Ahmad *et al.* (2004) tentang



persepsi pelecehan pada wanita imigran Asia Selatan. Kedua penelitian tersebut menitikberatkan faktor peran gender secara tradisional, yakni sistem patriarki.

Sementara pada masyarakat ateis atau sekuler fokusnya terutama adalah pada ikatan material atau ekonomi saja. Sedangkan kelompok masyarakat liberal hanya melihatnya sebagai ikatan biologis, itupun biologis yang sifatnya hanya hedonistik saja. Kekeliruan dalam memahami hakikat keluarga inilah akar permasalahan yang terjadi pada institusi keluarga dewasa ini. Hal ini dijelaskan oleh Viazzo dalam (Martini *et al.*, 2020) bahwa dalam budaya Barat tampaknya tidak ada tempat bagi kekeluargaan karena kemungkinan besar mutualitas antar-manusia akan tersapu oleh penegasan individualisme borjuis yang secara rasional ditujukan pada keuntungan materi. Oleh karena itu, muncullah bentuk-bentuk baru dalam keluarga di Barat, seperti kohabitasi heteroseksual dan kohabitasi homoseksual (Martini *et al.*, 2020). Selain itu, Martini juga menjelaskan bahwa angka perceraian di Barat terus meningkat sejak tahun 1960-an dikarenakan tiga faktor, yakni; 1) sekularisasi yang melemahkan kekuatan religius dalam pernikahan; 2) pasangan memulai ikatan pernikahan dengan penekanan emosi dibandingkan nilai-nilai yang diwariskan; dan 3) meningkatnya angka wanita yang bekerja.

Jika kita serius dalam usaha untuk mewujudkan ketahanan keluarga, maka seluruh ikatan tersebut harus kita kuatkan dan kita bangun dengan kokoh. Kelima ikatan tersebut saling kait mengkait secara sistemik dan harus digarap secara bersamaan dengan dinamis. Kita tidak bisa hanya membangun satu per satu tanpa mempertimbangkan ikatan yang lainnya.

Misalnya, kita melihat keluarga tersebut miskin lalu kita membantu secara ekonomi saja lalu kita merasa sudah melakukan sesuatu. Hal itu akan sangat mengecoh karena bantuan ekonomi jika tidak disertai dengan pemaknaan secara ibadah, secara psikologis ataupun secara sosiologis dan bahkan biologis, misalnya kesehatan, maka bantuan tersebut bisa jadi justru akan menciptakan kerentanan dalam keluarga tersebut. Misalnya, bantuan tidak digunakan untuk kesejahteraan bersama, tetapi justru untuk memuaskan hawa nafsu yang hedonistik. Dalam penelitian pemenang hadiah Nobel ekonomi tahun 2019, banyak masyarakat miskin di Asia dan Afrika ketika diberi bantuan ekonomi mereka menggunakannya misalnya untuk membeli televisi, sesuatu yang selama ini mereka tidak pernah mengalami bagaimana rasanya memilikinya (Banerjee & Duflo, 2011).

Kebutuhan ekonomi memang merupakan sesuatu yang paling mudah untuk diidentifikasi dan diintervensi. Namun demikian, kebutuhan ekonomi sebetulnya adalah kebutuhan yang merupakan lapisan terluar dari suatu institusi keluarga dan akan bisa teratasi ketika ikatan-ikatan yang lainnya diperkuat. Misalnya, ketika sebuah keluarga memiliki kelemahan di bidang ekonomi namun mereka sangat solid dalam ikatan sosiologisnya serta kuat dalam ikatan psikologisnya, maka mereka akan mampu mencari kesempatan untuk bekerja atau berusaha demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dalam istilah kearifan Jawa disebutkan bahwa "*obah mamah*", yang berarti bahwa ketika seseorang itu mau bergerak maka niscaya dia akan bisa makan. Artinya kebutuhan ekonomi itu akan terpenuhi ketika ada niat yang kuat, ada kemauan yang kuat untuk berusaha. Niat dan kemauan ini adalah ikatan psikologis dan bisa juga sosiologis, ketika itu menjadi "*shared values*" dalam keluarga tersebut. Keluarga tersebut akan lebih kuat lagi jika secara spiritual mereka yakin bahwa Tuhan Maha

Pemurah dan akan menjamin rezeki hambaNya yang mau berusaha.

Kelima ikatan tersebut merupakan suatu struktur yang hierarkis dan sistemik. Ikatan spiritual adalah ikatan yang paling mendasar yang merupakan janji kepada Tuhan untuk menjalani kehidupan berkeluarga sebagai sebuah ibadah dalam arti yang luas. Ibadah dalam berkeluarga mencakup semua ikatan yang lain, yaitu pertama secara biologis hubungan antara suami dan istri menjadi bermakna ibadah. Padahal sebelum terjadi ijab kabul perilaku tersebut adalah dosa besar atau maksiat yang dikutuk oleh Allah. Perbedaan ini bukan sekadar sesuatu yang bersifat formalitas atau administratif, namun adalah sebuah perubahan status yang terbukti secara ilmiah berpengaruh terhadap dimensi biologis yang lain, yaitu kesehatan dan juga keberlangsungan hidup. Ibadah ini juga secara signifikan berpengaruh kepada dimensi psikologis, yaitu ketentraman jiwa dan kebahagiaan, dan juga dimensi sosiologis akan terpengaruh, yaitu terjadinya proses pendidikan yang sehat di dalam keluarga. Secara ekonomi juga akan lebih lancar dan tercukupi karena Allah menjamin rezeki setiap manusia, apalagi bagi mereka yang beramal Saleh dengan sebuah istilah yang disebut "berkah".

Dalam psikologi kontemporer, telah terbukti banyak pembahasan mengenai hubungan antara spiritualitas dengan performa dan kesehatan mental. Tischler *et al.* (2002) menjelaskan bahwa spiritualitas yang berkembang dapat meningkatkan *personal awareness*, *personal skill*, *social awareness*, dan *social skill*. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dengan adanya spiritualitas yang tinggi, individu akan memiliki *coping strategy* yang lebih baik, lebih mudah menghadapi emosi negatif dan situasi sosial, serta mengalami peningkatan pada aktualisasi diri, pertumbuhan pribadi, dan kebermaknaan hidup (Cornah, 2006; Ivtzan *et al.*, 2011; Khashab *et al.*, 2015).

Mereka yang mengingkari ikatan ibadah ini terbukti secara empiris akan mengalami berbagai macam penyakit, bukan hanya biologis, namun juga secara psikologis. Mereka akan mengalami kekosongan jiwa. Saat ini masyarakat Eropa dan Amerika mengalami epidemi kesepian (Barreto *et al.*, 2021). Mereka merasa tidak punya teman dan merasa sendiri dalam keramaian. Sementara itu dampaknya pada suatu bangsa adalah, bangsa tersebut akan mengalami penurunan populasi atau suatu proses menuju kepunahan (Parliament European, 2008).

Gerakan pengingkaran terhadap ikatan ibadah ini saat ini cukup gencar di Indonesia dengan mempropagandakan tentang "*sexual consent*". Gerakan ini bahkan sudah membuat rancangan undang-undang yang tak henti-hentinya mereka perjuangkan supaya disahkan oleh DPR, yaitu RUU-PKS. Dalam seminar yang diselenggarakan oleh Pesantren Tebuireng bersama Gerakan Indonesia Beradab, pada tahun 2019, perwakilan dari Komnas Perempuan menyatakan bahwa masalah kekerasan seksual bukanlah masalah kesusilaan. Di dalam rancangan undang-undang tersebut mereka juga menolak untuk mencantumkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar pertimbangan. Gerakan pengingkaran terhadap ikatan ibadah ini adalah ancaman besar terhadap institusi keluarga. Di Amerika sendiri kelompok yang ingin mempertahankan keluarga, *Family Watch International* (<https://familywatch.org/>; n.d.) sangat aktif dalam menyadarkan masyarakat dan pemerintah akan bahaya gerakan liberal ini.

Gerakan liberal yang mengusung RUU PKS tidak menganggap keluarga sebagai institusi yang sah untuk terjadinya hubungan biologis pria dan wanita. Mereka hanya mendewa-dewakan

hubungan biologis yang hedonistik dan bahkan institusi keluarga dianggap sebagai penghambat dari hawa nafsu mereka untuk memuaskan dorongan seksualnya. Mereka membajak sentimen gender dan menuduh bahwa institusi keluarga adalah bentuk penjajahan terhadap kebebasan perempuan. Mereka juga membajak isu hak asasi manusia, dengan mengatakan bahwa keluarga adalah institusi yang patriarkis (berpihak pada laki-laki), sehingga menghambat atau seolah menghalangi hak asasi perempuan. Mereka menipu masyarakat dengan mengatakan bahwa mereka adalah pembela perempuan, padahal dengan tidak adanya institusi keluarga dan merebaknya kebebasan seksual maka yang paling dirugikan sebenarnya adalah perempuan (Qunaibi, 2019). Faktanya pada negara-negara yang liberal tersebut banyak wanita-wanita muda yang masuk Islam, karena merasa Islam lebih melindungi mereka sebagai perempuan daripada budaya mereka sendiri yang katanya pro terhadap perempuan, tapi justru banyak merugikan mereka. Di Inggris sekitar 5000 penduduk Inggris per tahun masuk Islam dan kebanyakan perempuan (Mistiaen, 2013). Di Amerika jumlah perempuan yang masuk Islam 4:1 dibandingkan dengan laki-laki yang masuk Islam dan mereka merasa *liberated* ketika masuk Islam (Giglio, 2005). Padahal begitu mereka masuk Islam akan menjunjung tinggi keluarga dan mengharamkan kebebasan seksual.

Ikatan biologis adalah ikatan yang sangat penting dalam sebuah keluarga, namun tidak bisa dipisahkan dengan ikatan ibadah. Ikatan biologis yang dilakukan atau dipraktikkan dalam koridor ibadah akan berdampak positif terhadap ikatan psikologis antara suami dan istri. Bahkan menurut ulama klasik Abu Zayd al-Balkhi, hubungan suami istri yang didasarkan atas ikatan ibadah juga akan berdampak positif terhadap kesehatan secara biologis (Badri, 2013). Hal ini terbukti dalam penelitian-penelitian ilmiah di bidang kesehatan.

Secara psikologis ikatan yang terjadi dalam institusi keluarga merupakan sebuah kekuatan untuk menciptakan rasa tenang dan bahagia. Ikatan keluarga dapat dikatakan sebagai karakteristik ketahanan keluarga berdasarkan DeFrain dan Asay (2007), yaitu apresiasi dan afeksi, komitmen, komunikasi positif, waktu bersama yang menyenangkan, kesejahteraan spiritual, serta kemampuan untuk mengelola stres. Hal ini sesuai dengan temuan Grover dan Helliwell (2017) tentang ikatan persahabatan dalam pernikahan yang menunjang kepuasan hidup. Lebih jauh lagi, kepuasan hidup ini kemudian berkontribusi pada kebahagiaan namun bersifat sementara (Carr *et al.*, 2014). Di sisi lain, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bersifat sementara atau temporer, namun adalah suatu produk dari berbagai macam pengalaman suka dan duka serta pengalaman berkesan yang menumbuhkan makna dalam kehidupan seseorang (Kauppinen, 2013). Hal ini sejalan dengan teori *authentic happiness* dari Seligman (2002), bahwa kebahagiaan otentik dapat diperoleh dari tiga jalur yang berbeda. Pertama adalah kenikmatan atau *pleasure* yang akan mengantarkan individu pada *pleasant life*. Kedua adalah *engagement* atau keterikatan pada aktivitas yang mengantarkan individu pada *good life*. Ketiga adalah *meaning*, yang berarti memaknai hidup ini untuk sesuatu yang lebih besar dari diri individu, yang akhirnya mengantarkan individu pada *meaningful life*. *Meaningful life* adalah kehidupan yang lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan sekedar *pleasant life* dan *good life*. Apabila individu dapat mencapai ketiganya, maka dia akan mencapai kehidupan yang utuh atau *full life*.

Pemaknaan hidup yang menghasilkan kebahagiaan dalam keluarga ini dapat berupa sabar dan

syukur dalam menjalankan kehidupan rumah tangga sebagai ibadah. Hal ini didukung oleh Zuliana dan Kumala (2020) yang menemukan bahwa sabar dan syukur berkontribusi pada penyesuaian pernikahan. Selain itu, proses melatih kesabaran dan bersyukur merupakan makna *coping* bagi orang tua yang memiliki anak dengan sindrom autisme sehingga mereka memiliki kapasitas internal untuk mengasuh dan merawat anak dengan sindrom autisme (Marettih & Wahdani, 2017). Dengan demikian, ikatan ibadah tidak terlepas juga dalam kaitannya dengan dimensi psikologis.

Kalangan liberal memaknai aspek psikologis berupa kebahagiaan hanya dengan kepuasan sesaat. Salah satu bentuk reduksi dalam cara pandang liberal mengenai kebahagiaan berasal dari paham feminisme, yang memaknai kebahagiaan sebagai ekspresi dari kesetaraan peran dalam pekerjaan (Ahmed, 2010). Secara umum, mereka mereduksi kebahagiaan sebagai kesenangan yang membuat mereka tidak sabar ketika harus menghadapi ujian atau perjuangan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif yang hanya sekedar berorientasi pada kepuasan dan kesenangan inilah yang disebut sebagai sikap yang hedonistik. Perspektif seperti inilah yang sering menjadi penyebab terjadinya perceraian atau kerusakan dalam institusi keluarga (Glasser & Glasser, 1977).

Dalam ikatan sosiologis, keluarga merupakan sebuah institusi yang memiliki struktur dan hierarki yang masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda, namun peran itu saling terkait satu sama lain. Ibarat sebuah organisasi maka peran-peran tersebut sifatnya fleksibel karena mereka melayani tujuan dari institusi keluarga tersebut, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peran-peran tersebut adalah suami, istri, ayah, ibu, orang tua, anak, saudara atau kakak, dan adik. Dari daftar peran tersebut terlihat bahwa masing-masing anggota keluarga tidak hanya memiliki satu peran, namun perannya berbeda ketika berhadapan dengan orang yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Hal ini dijelaskan dengan teori analisis transaksional dari Berne (1996). Teori tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tiga kondisi ego sehingga dirinya dapat menjalankan peran yang berbeda sesuai dengan interaksi yang sedang dijalani, yakni ego sebagai anak, orang tua, atau orang dewasa yang setara. Ilustrasi dari teori ini adalah ketika seorang suami terhadap istrinya akan memerankan kewajiban-kewajiban tertentu dan di waktu yang bersamaan, dia akan berperan sebagai ayah bagi anak-anaknya, yang memiliki kewajiban-kewajiban juga yang berbeda. Demikian pula dengan istri/ibu, lalu anak/kakak/adik. Seorang istri, jika dia bekerja, maka dia juga akan memiliki berbagai peran yang harus dikelola dengan seimbang. Berdasarkan teori *border*, hal ini dapat dilakukan dengan mengatur keterlibatan istri dalam keluarga maupun pekerjaan serta memperkuat komunikasi kepada suami dan atasan atau rekan kerja terkait masalah keluarga dan pekerjaan (Handayani, 2015).

Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai embrio dari peradaban. Jika keluarga-keluarga kuat maka akan terbangun peradaban yang kuat pula, dan sebaliknya jika keluarga-keluarga dalam suatu masyarakat lemah atau rapuh, maka peradaban yang akan terbangun juga akan rapuh. Peran dari institusi keluarga terhadap masyarakat tersebut dijelaskan dalam pendekatan struktural fungsionalis atas keluarga oleh (Parsons *et al.*, 1961).

Peran ayah adalah peran yang sangat penting yang jika absen akan berdampak sangat fatal terhadap anaknya. Dalam sebuah penelitian oleh seorang psikolog senior di Amerika, tokoh-tokoh

atheis dunia, hampir semua, pada masa kecilnya memiliki masalah dalam hubungan dengan ayahnya (Vitz, 2013). Anggapan bahwa tugas ayah adalah hanya sebagai pencari nafkah adalah sangat keliru. Bagi umat Islam kita semua tahu bahwa dalam Surat Luqman peran seorang ayah adalah mengajarkan tentang hikmah kepada anak keturunannya atau generasi selanjutnya. Penelitian lain oleh seorang psikolog senior, Nicolosi (2019), kegagalan peran ayah adalah menjadi salah satu penyebab terjadinya disorientasi seksual pada anak laki-laki atau yang disebut sebagai homoseksual. Mungkin karena itulah maka Al-Quran sangat tegas dalam memerintahkan umat Islam untuk menyantuni anak yatim. Mengingat hasil-hasil penelitian tersebut di atas, maka menyantuni di sini tidak hanya bermakna secara ekonomis, namun juga menggantikan peran ayah sebagai figur laki-laki dewasa di dalam masa perkembangan seorang anak.

Figur ayah inilah yang diporak-porandakan oleh gerakan feminisme, yang menyebarkan aura perlawanan terhadap laki-laki. Para penganut feminisme ini terlalu fokus pada hak-hak perempuan sehingga melupakan kewajiban-kewajiban dari perannya sebagai istri maupun sebagai ibu. Para istri yang bersikap menentang para suami ini menyebabkan suami menjadi lemah, dan perannya sebagai ayah juga menjadi melemah. Berdasarkan teori analisis transaksional, proses pelemahan figur ayah dapat terjadi melalui proses komunikasi yang tidak sehat antara pasangan, sehingga individu dapat mengalami perubahan peran dan justru menjalankan peran lain yang tidak sesuai (Berne, 1996). Melemahnya peran ayah menyebabkan anak-anak laki-laki mengalami disorientasi seksual, dan menjadi homoseksual. Oleh karena itu seperti yang disampaikan oleh seorang psikolog senior, Profesor Cummings (2012), mantan presiden Asosiasi Psikologi Amerika, gerakan feminisme ini pada akhirnya melahirkan gerakan LGBT.

Jika kita ingin memahami berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam keluarga, kita harus menganalisisnya secara komprehensif dengan mempertimbangkan semua ikatan tersebut di atas. Misalnya, ketika ada informasi bahwa pernikahan dini adalah terjadi karena masalah ekonomi, pernyataan itu sifatnya parsial dan jika kemudian diintervensi berdasarkan laporan seperti itu maka intervensinya tidak akan tuntas dan justru, bisa jadi, akan memberikan mudharat yang lebih besar. Selama ini ketika melaporkan pernikahan dini tidak ada laporan mengenai sejauh mana aspek kesusilaan mempengaruhi keputusan tersebut. Misalnya, mereka sudah berpacaran terlalu lama sehingga orang tuanya lebih memilih menikahkan daripada mereka berbuat zina. Atau bisa jadi pernikahan dini dilakukan karena mereka sudah berbuat zina sehingga menikah adalah lebih baik daripada meneruskan perbuatan zina tersebut. Jadi hal-hal yang terkait dengan ibadah ini kadang tidak menjadi perhatian dari media massa dan seolah-olah pernikahan itu sendiri adalah permasalahan, padahal bisa jadi pernikahan itu adalah satu solusi terhadap permasalahan masyarakat yang semakin hari semakin memburuk.

## Kesimpulan

Untuk menciptakan ketahanan keluarga yang pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan generasi emas, maka kita perlu berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama kita harus

memahami hakikat dari keluarga, yaitu sebagai sebuah ikatan yang sangat kuat yang mencakup dimensi ibadah, biologis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi. Dari kelima ikatan tersebut ikatan ibadah adalah yang paling mendasar dan mewarnai keempat ikatan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam membina keluarga sangat penting untuk disadarkan bahwa kehidupan tidak berhenti pada kehidupan di dunia saja, namun akan berlanjut ke dalam kehidupan di akhirat. Perspektif inilah yang akan membedakan orientasi kehidupan seseorang sehingga dia akan lebih tahan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan akan berpegang pada nilai-nilai yang bernuansa ibadah kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Untuk itu perlu dikembangkan dakwah keagamaan yang menyentuh hati dengan ilmu dan cinta. Dalam dakwah tentang ibadah perlu dilakukan pendekatan yang mendalam sehingga akan dipahami maksud dari setiap ajaran agama dan bisa dihayati serta dirasakan manfaatnya secara spiritual, psikologis, sosiologis, dan bahkan secara ekonomis serta aplikasinya dalam aspek biologis atau kesehatan.

Kedua, dimensi biologis termasuk kesehatan merupakan salah satu pilar yang juga akan menopang ketahanan keluarga. Pengelolaan dimensi biologis ini harus dimaknai sebagai ibadah, dan harus dipahami bahwa dimensi biologis juga sangat terkait dengan dimensi psikologis sebagai dua hal yang tak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, di dalam keluarga harus dikembangkan sikap empati dan kasih sayang sehingga setiap anggota keluarga tersebut akan merasakan ketentraman dalam rumah mereka. Pendidikan tentang cinta dan kasih sayang antar pasangan suami istri perlu dikembangkan agar hubungan antara suami dan istri tidak terasa kaku dan masing-masing bisa berempati terhadap keunikan pasangannya. Pendidikan tentang hidup sehat jasmani dan rohani juga perlu dikembangkan sehingga setiap anggota keluarga dapat menjaga kesehatan masing-masing.

Ketiga, secara sosiologis pembagian peran dalam keluarga harus ditata secara adil dan bijaksana. Peran ayah sebagai figur yang diharapkan dapat menjadi teladan, harus kuat dan berfungsi untuk membentuk akhlak yang kuat pada anak-anaknya. Akhlak yang mendasar adalah keyakinan dan keimanan kepada Allah dan hari akhir, serta amal soleh. Jika orang tua bertindak bijak maka otomatis akan membentuk perilaku anak-anak yang berbakti terhadap orang tuanya. Pendidikan tentang "*parenting*" yang benar perlu dilakukan terhadap para calon orang tua dan juga yang sudah menjadi orang tua pada setiap tahap perkembangan anaknya.

Keempat, pembangunan keluarga juga perlu mencakup pendidikan tentang kemandirian ekonomi keluarga. Permasalahan ekonomi mungkin bisa dibantu dengan sumbangan atau bantuan keuangan, namun ketahanan ekonomi keluarga membutuhkan pengetahuan, sikap, dan semangat untuk kemandirian ekonomi. Sehingga setiap keluarga akan mampu menyelesaikan masalah ekonomi mereka masing-masing dan tidak tergantung pada bantuan sosial.

Kelima, program-program penguatan ketahanan keluarga ini perlu didukung oleh sistem informasi yang merekam kelima dimensi ikatan dalam keluarga tersebut dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan dapat diketahui tingkat keberhasilan dari program yang akan dilakukan. Dan akan terdeteksi pada titik mana perlu diusahakan usaha ekstra sehingga ketahanan keluarga yang dicita-citakan dapat tercapai dan dalam jangka panjang akan lahir generasi emas yang akan berguna bagi agama, bangsa, negara, dan umat manusia secara keseluruhan. Insya Allah. Amin.

### *Saran*

Memperhatikan fenomena keluarga yang kompleks dan mendasar sebagai pondasi sebuah peradaban, maka disarankan hal-hal berikut ini. Bagi pihak pemerintah, lembaga-lembaga yang berkepentingan dalam pembangunan keluarga, seperti BKKBN, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, perlu bersinergi dalam membuat *master plan* pembangunan keluarga Indonesia yang tangguh dan harmonis. Bagi masyarakat, yang merupakan aktor utama dalam pembangunan keluarga ini, disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya peran keluarga di dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Masyarakat perlu memiliki "sadar keluarga" dan berkolaborasi di dalam membangun sistem kehidupan masyarakat yang berbasis keluarga. Kebijakan pembangunan yang berskala nasional maupun daerah, disarankan untuk mendasarkan konsep pembangunannya untuk kemaslahatan keluarga sebagai sebuah entitas terkecil dalam masyarakatnya, sehingga fokusnya tidak hanya pada individu. Sebuah kebijakan yang berfokus pada keluarga semestinya mencakup strategi penguatan keluarga yang multidimensional yaitu mencakup dimensi ibadah, biologis dan kesehatan, psikologis, sosiologis, dan ekonomi. Pada prinsipnya, penguatan keluarga jangan hanya dijadikan sebuah proyek yang terpisah dari program pembangunan ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan sebagainya, namun semua kebijakan baik itu kebijakan ekonomi, hukum, politik, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, dan kebijakan sosial yang lainnya disarankan untuk menjadikan keluarga sebagai fokus dan sasaran program. Tolok ukur semua program pembangunan sebaiknya adalah meningkatnya kesejahteraan dan ketahanan keluarga di Indonesia.

### **Pernyataan**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Euis Sunarti yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mempresentasikan pemikiran tentang keluarga dan peradaban pada webinar Hari Keluarga Nasional pada tanggal 30 Juni 2021.

### *Pendanaan*

Penulis tidak menerima pembiayaan untuk penelitian, penulisan manuskrip, dan publikasi artikel ini.

### *Kontribusi Penulis*

BR adalah penulis tunggal yang melakukan penyusunan studi, pengumpulan referensi (dibantu asisten), dan menulis manuskrip.

### *Konflik Kepentingan*

Penulis menyampaikan bahwa tidak ada konflik kepentingan pada tulisan ini.

### *Orcid ID*

Bagus Riyono  <https://orcid.org/0000-0003-1172-8526>

### Daftar Pustaka

- Ahmad, F., Riaz, S., Barata, P., & Stewart, D. E. (2004). Patriarchal beliefs and perceptions of abuse among south asian immigrant women. *Violence Against Women, 10*(3), 262–282. <https://doi.org/10.1177/1077801203256000>
- Ahmed, S. (2010). Killing joy: Feminism and the history of happiness. *Signs: Journal of Women in Culture and Society, 35*(3), 571–594. <https://doi.org/10.1086/648513>
- Badri, M. (2013). *Abu Zayd al-Balkhi's sustenance of the soul: The cognitive behavior therapy of a ninth century physician*. International Institute of Islamic Thought; Civilization (ISTAC).
- Banerjee, A., & Duflo, E. (2011). *Poor economics: A Radical rethinking of the way to fight global poverty*. Publicaffairs.
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualter, P. (2021). Loneliness around the world: Age, gender, and cultural differences in loneliness. *Personality and Individual Differences, 169*, 110066. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110066>
- Bastos, R. M. B. (2017). The surprising success of the finnish educational system in a global scenario of commodified education. *Revista Brasileira de Educacao, 22*(70), 802–825. <https://doi.org/10.1590/s1413-24782017227040>
- Berne, E. (1996). Principles of transactional analysis. *Indian Journal of Psychiatry, 38*(3). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2970834/>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Carr, D., Freedman, V. A., Cornman, J. C., & Schwarz, N. (2014). Happy marriage, happy life? marital quality and subjective well-being in later life. *Journal of Marriage and Family, 76*(5), 930–948. <https://doi.org/10.1111/jomf.12133>
- Chelladurai, J. M., Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2018). The family that prays together...: Relational process associated with regular family prayer. *Journal of Family Psychology, 32*(7), 849–859. <https://doi.org/10.1037/fam0000432>
- Coleman, D., & Rowthorn, R. (2011). Who's afraid of population decline? A critical examination of its consequences. *Population and Development Review, 37*, 217–248. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2011.00385.x>
- Cornah, D. (2006). *The impact of spirituality on mental health: A review of the literature*. Mental Health Foundation.
- Cummings, N. (2012). *Unbiased, open research [on homosexuality] was never done [video by n. cummings]*. <https://www.youtube.com/watch?v=BPgq1c4TYi4>
- DeFrain, J., & Asay, S. M. (2007). Strong families around the world. *Marriage & Family Review, 41*(1-2), 1–10. [https://doi.org/10.1300/j002v41n01\\_01](https://doi.org/10.1300/j002v41n01_01)
- Dunn-Froebig, E. P. (2006). *All grown up: How the counterculture affected its flower children*. [master thesis, university of montana] (Doctoral dissertation). Scholar Works at University of Montana. <https://>



- [scholarworks.umt.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=6439&context=etd](https://scholarworks.umt.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=6439&context=etd)
- Giglio, E. (2005). American female converts to Islam and their feelings of liberation. *University of Lynchburg*. <https://digitalshowcase.lynchburg.edu/agora/vol2005/iss2005/10>
- Glasser, L. N., & Glasser, P. H. (1977). Hedonism and the family: Conflict in values? *Journal of Marital and Family Therapy*, 3(4), 11–18. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1977.tb00479.x>
- Grover, S., & Helliwell, J. F. (2017). How's life at home? new evidence on marriage and the set point for happiness. *Journal of Happiness Studies*, 20(2), 373–390. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9941-3>
- Handayani, A. (2015). Keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja: Tinjauan teori border [work-family balance in working women: An overview of border theory]. *Buletin Psikologi*, 21(2), 90–101. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7373>
- Health Resources & Services Administration. (2019). The "Loneliness epidemic". <https://www.hrsa.gov/enews/past-issues/2019/january-17/loneliness-epidemic>
- Ibrahim, N. (2016). *Ya Aabati! Growing in domestic violence homes* [Thesis, Unpublish (Doctoral dissertation)]. University of South Australia.
- IDN Research Institute. (2019). Indonesia millennial report 2019. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/Indonesia-millennial-report-2020-by-IDN-Research-Institute.pdf%7D>
- Ilisko, D., & Paulina, M. K. (2015). Sustainability of family values throughout the generations as viewed by the bachelor program students. *Society Integration Education. Proceedings of the International Scientific Conference.*, 1, 83. <https://doi.org/10.17770/sie2013vol1.154>
- Irwin, R. (2018). *Ibn khaldun: An intellectual biography*. Princeton University Press.
- Ivtzan, I., Chan, C. P. L., Gardner, H. E., & Prashar, K. (2011). Linking religion and spirituality with psychological well-being: Examining self-actualisation, meaning in life, and personal growth initiative. *Journal of Religion and Health*, 52(3), 915–929. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9540-2>
- Jamieson, A. (2018). *Britain appoints minister for loneliness to tackle social isolation*. <https://www.ndtv.com/world-news/britain-appoints-minister-for-loneliness-tracey-crouch-to-tackle-social-isolation-1801422>
- Kauppinen, A. (2013). Meaning and happiness. *Philosophical Topics*, 4(1). <http://www.jstor.org/stable/43932753>
- Khaldun, I. (1377). *The muqaddimah: An introduction to history - abridged edition* (N. J. Dawood, Ed.). Princeton University Press.
- Khashab, A. S., Khashab, A. M., Mohammadi, M. R., Zarabipour, H., & Malekpour, V. (2015). Predicting dimensions of psychological well being based on religious orientations and spirituality: An investigation into a causal model. *Iran Journal Psychiatry*, 10(1). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26005481/>
- Kilianska-Przybyto, G. (2018). *The anatomy of intercultural encounters : A sociolinguistic cross-cultural study*. Katowice : Wydawnictwo Uniwersytetu Śląskiego.

- Lutfi, N. (2018). The hippies identity in the 1960s and its aftermath. *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v2i1.34240>
- Marettih, A. K. E., & Wahdani, S. R. (2017). Melatih kesabaran dan wujud rasa syukur sebagai makna coping bagi orang tua yang memiliki anak autis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 16(1), 13. <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561>
- Martini, E., Palumbo, P., & De Luca Picione, R. (2020). Modern family: Between tradition and new (post-family) narratives. *International Journal of Psychoanalysis and Education*, 12(2), 38–49. [https://doi.org/10.32111/IJPE\\_63](https://doi.org/10.32111/IJPE_63)
- Mistiaen, V. (2013). *Converting to Islam: British women on prayer, peace, and prejudice*. <https://www.theguardian.com/world/2013/oct/11/islam-converts-british-women-prejudice>
- Neppel, T. K., Senia, J. M., & Donnellan, M. B. (2016). Effects of economic hardship: Testing the family stress model over time. *Journal of Family Psychology*, 30(1), 12–21. <https://doi.org/10.1037/fam0000168>
- Nicolosi, J. (2019). The causes and treatment of male homosexuality. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=lgYQwx2ruto>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah [social emotion development in preschool age children]. *Buletin Psikologi*, 23(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Parliament European. (2008). *As Europe ages – how can we tackle its demographic decline?*. European Parliament. <https://www.europarl.europa.eu/sides/getDoc.do?pubRef=-//EP//TEXT+IM-PRESS+20080414FCS26499+0+DOC+XML+V0//EN>
- Parsons, T., Shils, E., Naegle, K. D., & Pitts, J. R. (1961). *Theories of society: Foundations of modern sociological theory*. The Free Press.
- Qonitatin, N., Faturochman, F., Helm, A. F., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi remaja orang tua dan ketika teknologi masuk di dalamnya [the relationship between adolescent parents and when technology enters it]. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Qunaibi, E. (2019). *Western women's liberation – the full story*. [https://www.youtube.com/watch?v=r2M\\_YyM8dpU](https://www.youtube.com/watch?v=r2M_YyM8dpU)
- Rahman, V. (2019). *IMR 2019: Bonus demografi di Indonesia, peluang atau tantangan?* IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/bonus-demografi-di-indonesia-peluang-atau-tantangan-ims2019>
- Schumacher, E. (2019). *Berlin, capital of loneliness*. Retrieved August 1, 2021, from <https://p.dw.com/p/3RQxQ>
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Atria Books.
- Tischler, L., Biberman, J., & McKeage, R. (2002). Linking emotional intelligence, spirituality and workplace performance. *Journal of Managerial Psychology*, 17(3), 203–218. <https://doi.org/10.1108/02683940210423114>

Vitz, P. (2013). *Faith of the fatherless: The psychology of atheism*. (2nd editio). Ignatius Press.

Yapko, M. (2018). *How to prevent depression: Full transcript*. <https://psychopaedia.org/health/how-to-prevent-depression-full-transcript/>

Zuliana, N., & Kumala, A. (2020). Efek sabar dan syukur terhadap penyesuaian pernikahan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 8(2), 105–113. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i2.18106>